

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dengan perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk terus memberikan kontribusi bagi masyarakat. Lembaga Pondok Pesantren yang semula hanya membekali santri dengan ilmu agama, sekarang harus bisa menjawab tantangan yang lebih banyak dan lebih realistis. Permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat semakin kompleks. Kepadatan penduduk dan persaingan ketat membutuhkan skills dan kepribadian yang sangat kuat, supaya dapat mencapai kesuksesan dalam hidup. (Farida Hanun, 2018)

Ketika arus globalisasi telah membawa perkembangan sosial kultur masyarakat yang semakin maju, telah memengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pondok pesantren, yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga memunculkan kesadaran di kalangan pondok pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. (Atikah, 2018)

Walau banyak pesantren yang sudah menyelenggarakan entrepreneurship, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas di lapangan saat ini masih banyak pesantren yang belum dapat mengembangkan secara maksimal kegiatan entrepreneurship. Hal ini dikarenakan: 1) Persoalan Sumber Daya Manusia, 2) persoalan kapasitas kelembagaan berkaitan dengan sistem dan tata kerja, dan 3) Persoalan jaringan pemasaran. Hal ini memerlukan kekuatan ekstra dalam meningkatkan kemampuan santri, baik di bidang keagamaan maupun kecakapan kerja. (TIM Peneliti Puslitbang Penda, 2007)

Peran pesantren telah lama diakui oleh masyarakat, mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian. Di era global ini, kepaiwaan, kultur dan peran pesantren itu harus menjadi lebih dimunculkan, atau

dituntut untuk dilahirkan kembali. Pesantren mempunyai reputasi tersendiri sebagai lembaga yang bercirikan agama Islam. Pertama, sebagai lembaga pendidikan kedua, sebagai lembaga sosial kemasyarakatan (Muttaqin, 2011)

Menurut (Faozan, 2006) dapat dikatakan bahwa orientasi bisnis adalah keuntungan, namun demikian pondok pesantren menjadi wadah bagi para santri untuk mengembangkan kompetensi dan produktifitas dari segi ekonomi. Melalui kegiatan ini Pesantren menjadi salah satu pusat perkembangan dan kelembagaan ekonomi bagi warganya, baik di dalam maupun luar pesantren.

Seiring berjalannya waktu, saat ini pesantren dituntut untuk menerapkan ilmu kewirausahaan dalam rangka meningkatkan jiwa enterpreuner santri. Kyai sebagai pemimpin pesantren pastinya mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan jiwa entrepreneur santri. Kyai juga dituntut untuk selalu memberikan motivasi-motivasi islami yang bertujuan untuk mendorong bakat-bakat enterpreuner yang terpendam dalam diri santri. (Fatih, 2020)

Berdasarkan data total keseluruhan pondok pesantren se- Bandung Raya yang terdiri dari Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung dan Kota Bandung terdapat 688 pesantren dari data Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren se-Bandung Raya (<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=32>). Akan tetapi hanya ada beberapa pesantren yang mempunyai unit bisnis agar dapat diteliti oleh peneliti.

Urgensi penelitian ini disebabkan karena kepemimpinan kyai termasuk ilmu yang ada dan karena entrepreneurship termasuk dalam lima kompetensi menurut Peraturan Kementrian Pendidikan dan Budaya nomor 13 tahun 2007, diantaranya: Kompetensi Kepribadian, Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi dan Sosial. Ciri Khas penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam kepemimpinan kyai hubungannya dengan tata kelola entrepreneurship pesantren, sekalipun ada itu menggunakan penelitian kualitatif (mikro).

Permasalahan yang sampai saat ini dialami yaitu mengenai peran santri di masa yang akan datang tidak hanya memberikan ilmu tentang agama kepada masyarakat yang sudah didapatkan ketika menjadi santri namun juga dibutuhkan kemandirian dalam bidang perekonomian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kepemimpinan Kyai hubungannya dengan Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren “khususnya Pesantren Se- Bandung Raya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah dikemukakan, maka dapat diambil rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana Kepemimpinan Kyai di Pesantren Se-Bandung Raya?
2. Bagaimana Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren Se- Bandung Raya?
3. Bagaimana Hubungan antara Kepemimpinan Kyai dengan Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren Se-Bandung Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kepemimpinan Kyai di Pesantren Se-Bandung Raya.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Tata Kelola Entrepreneurship di Pesantren Se- Bandung Raya.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kepemimpinan Kyai hubungannya dengan Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian secara teoretis ini bisa menjadi landasan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan Kepemimpinan Kyai hubungannya dengan Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren Se-Bandung Raya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendapat khazanah bagi pemimpin pendidikan, menambah khazanah kepustakaan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, serta menjadi masukan bagi mahasiswa

Manajemen Pendidikan Islam untuk penelitian terkait atau sebagai contoh untuk penelitian dimasa yang akan datang, khususnya mengenai Kepemimpinan Kyai dengan Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren. Selain itu juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah dalam pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Kepemimpinan Kyai hubungannya dengan Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren Se-Bandung Raya. Adapun manfaat bagi lembaga tersebut, penelitian ini bisa memberikan informasi bagaimana Kepemimpinan Kyai hubungannya dengan Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren Se-Bandung Raya. Manfaat lainnya bagi peneliti bisa mendapatkan pengalaman untuk kemudian hari yang nantinya bisa diimplementasikan secara nyata untuk bisa membawa perubahan mencapai lembaga pendidikan yang berkualitas.

E. Kerangka Pemikiran

1. Kepemimpinan Kyai

Dalam Al- Qur'an disebutkan dalam surat An- Nisa: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

(النساء: 59)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah SWT dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah SWT (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS An-Nisa: 59).

Menurut (Nawawi, 2013) Dalam melakukan pembahasan mengenai komponen kepemimpinan sebagai inti manajemen ada beberapa hal yang akan dijelaskan bahwa dalam upaya untuk membuktikan kebenaran pendapat yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan inti manajemen, dua definisi perlu dijadikan titik tolak ukur, yaitu: (1) Kepemimpinan adalah kemampuan

dan seni memperoleh hasil melalui kegiatan dengan mempengaruhi orang lain dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (2) Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain dalam hal ini para bawahan sehingga mau dan mampu melakukan kegiatan tertentu meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenanginya.

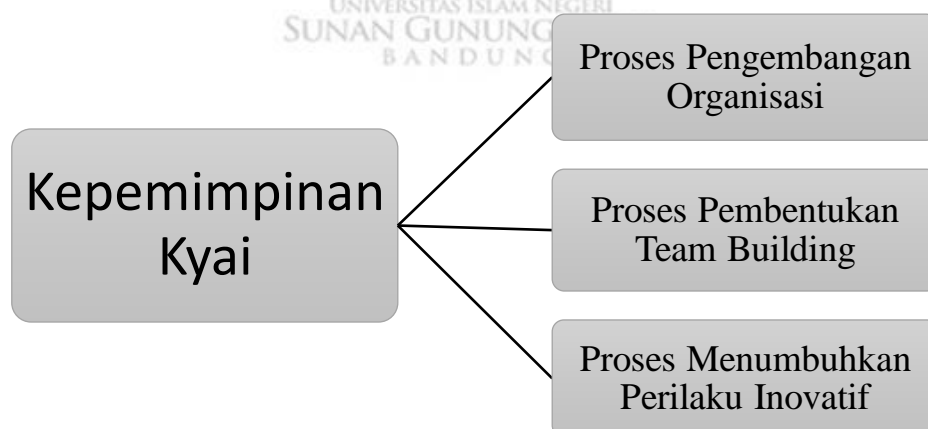
Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa kemampuan manajerial seseorang tidak diukur dengan menggunakan kriteria kemampuan operasional karena kriteria tersebut diterapkan kepada mereka yang bertugas sebagai pelaksana melainkan dengan menggunakan tolok ukur kemampuan dan keterampilan mempengaruhi orang lain yaitu para bawahan masing-masing agar mereka bertindak, berperilaku dan berkarya sedemikian rupa, sehingga mau dan mampu memberikan kontribusi yang optimal, bahkan kalau mungkin maksimal, demi tercapainya tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan atau ditetapkan sebelumnya.

(Kompri, 2018) mengatakan, Kyai merupakan elemen yang sangat penting keberadaannya dan kedudukannya dalam suatu pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren semata-mata, bergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Sarana kiai yang paling utama dalam melestarikan tradisi ini ialah membangun solidaritas dan kerja sama sekuat-kuatnya antara pemimpin dan bawahannya (santri). Kyai sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang agama (islam) maka ia menjadi pemimpin bagi umat. Dalam kepemimpinannya akan menampilkan karismatika yang dominan. Menurut (Kompri, 2018), kyai adalah seorang yang ahli agama dan fasih dalam membaca Al-Qur'an serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kiai adalah terus terang, berani blak-blakan dalam bersikap, dan bahkan ahli dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad. Menurut asal usulnya, istilah kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebagai gelar kehormatan sebagai barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “Kiai Garuda Kencana” yang pada sebutan kereta emas yang ada pada keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab islam klasik pada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut sebagai orang yang alim (orang yang mempunyai pengetahuan islam secara mendalam).

Keberadaan sosok kiai sebagai pemimpin pondok pesantren memang sangat unik untuk selalu diteliti, hal tersebut dikarenakan dari sudut tugas dan fungsi seorang kiai yang tidak hanya sekedar memimpin, tetapi juga harus mampu mengembangkan organisasi pondok pesantren agar bisa tetap eksis di era globalisasi saat ini. Menurut (Said, 2010) gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren dilihat dari tiga hal yaitu:

1. Proses pengembangan organisasi
2. Proses pembentukan *team building*
3. Proses menumbuhkan perilaku inovatif.



Gambar 1. 1 Indikator Variabel X

B. Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren

Mengutip dari laman (Ismail, 2021) Tata Kelola adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas.

Menurut (Longenecker, 2001) Kewirausahaan berasal dari istilah *entrepreneurship*, sedangkan wirausaha berasal dari kata entrepreneur. Kata entrepreneur, secara tertulis digunakan pertama kali oleh Savary pada tahun 1723 dalam bukunya "Kamus Dagang". Entrepreneur adalah orang yang membeli barang dengan harga pasti, meskipun orang itu belum mengetahui berapa harga barang (atau guna ekonomi) itu akan dijual. Wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagaimana besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan di perkonomian kita akan datang dari para wirausaha; orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil reasiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Tata Kelola Entrepreneurship pondok pesantren menyangkut semua kekuatan pondok pesantren yang menjamin bahwa usahanya betul betul eksis. Bila usaha baru ingin berhasil, maka wirausaha harus memiliki empat kompetensi diantaranya:

1. Fokus pada pasar, bukan pada teknologi.
2. Buat ramalan pendanaan untuk menghindari pengeluaran yang tidak terbiayai.
3. Bangun tim manajemen yang tangguh, hindari :”one man show”.
4. Beri peran tertentu, mereka yang berprestasi.

Agar fokus pada pasar, maka wirausahawan pondok pesantren harus mempertimbangkan salah satu strategi sebagai berikut:

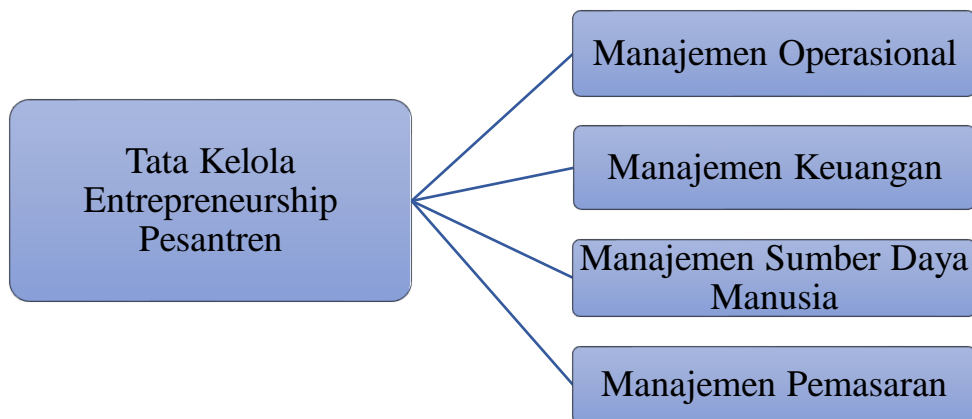
1. Muncul sebagai pemimpin pasar.
2. Memilih relung pasar (*niche market*) yang tidak terlayani.
3. Memilih relung pasar yang bisa bertahan.
4. Merubah karakteristik produk, pasar, atau industri.

Disamping pemilihan strategi, hal penting yang tidak boleh dilupakan bahwa salah satu penyebab kegagalan dalam menjalankan kewirausahaan adalah ketidaktertiban dalam bidang administrasi dan pembukuan. Untuk itu wirausahawan harus tertib administrasi dan harus menyediakan waktu untuk menyelenggarakan pembukuan secara sederhana, sistematis dan prtaktis.

Menurut (Hasibuan, 2016), Indikator Tata Kelola Enterpreneurship Pesantren ada pada bidang- bidang manajemen sebagai berikut :

1. Manajemen Operasional
2. Manajemen Keuangan
3. Manajemen Sumber Daya Manusia
4. Manajemen Pemasaran

Berdasarkan keempat fungsi di atas, yang kita ketahui bersama, keberhasilan perusahaan juga tidak terlepas dari dukungan pemasaran karna dapat menarik perhatian konsumen terhadap suatu perusahaan. Pemasaran yang menarik perhatian konsumen akan meningkatkan keuntungan perusahaan itu sendiri.



Gambar 1. 2 Indikator Variabel Y

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, pertama ada variabel independen (variabel bebas) dan kedua variabel dependen (variabel terikat).

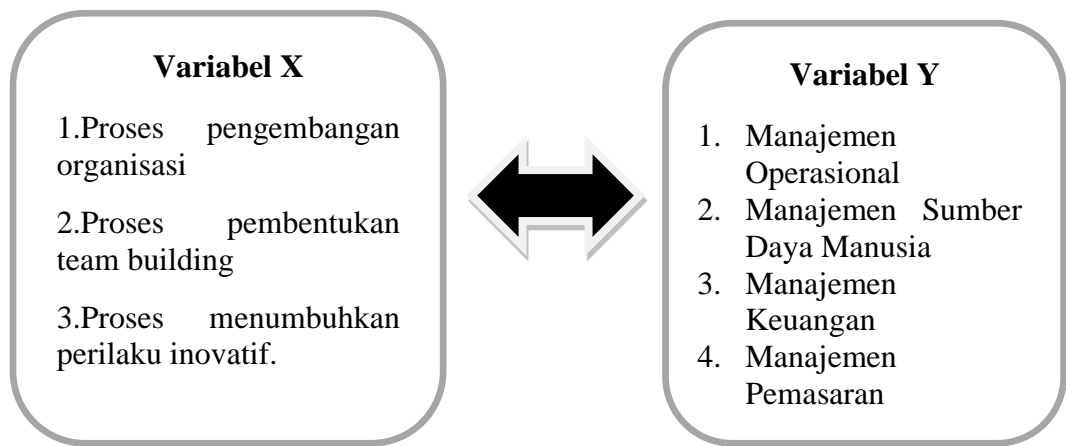
1. Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel independen ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

2. Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel dependen ini sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuensi. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Berdasarkan uraian tersebut, skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir

Keterangan :

Variabel X : Kepemimpinan Kyai

Variabel Y : Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren

 : Hubungan variabel X dan Y ada keterkaitan

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan kepemimpinan kyai dengan tata kelola Entrepreneurship pesantren se- Bandung Raya. Maka dalam penelitian uji hipotesis ini dapat diperoleh sebagai berikut:

Ho: = (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat kepemimpinan kyai hubungannya dengan tata kelola Entrepreneurship pesantren se- Bandung Raya

Ha: > (Hipotesis Alternatif)

Terhadap kepemimpinan kyai hubungannya dengan tata kelola Entrepreneurship pesantren se- Bandung Raya = Koefesien Korelasi

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan posisi dimana penulis memaparkan karya ilmiah penulis lain yang telah meneliti judul yang hampir sama demi menghindari terjadinya kesamaan bahasan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis

menemukan beberapa judul karya ilmiah yang hampir sama dengan judul yang akan di teliti, yakni:

Penelitian pertama yang sesuai dengan penelitian ini adalah Pesantren Mukmin Mandiri (Studi Pesantren Entrepreneur Di Waru Sidoarjo) oleh Azifatus Sa'adah. Program studi manajemen pendidikan islam jurusan Kependidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pesantren Mukmin Mandiri (Studi Pesantren Entrepreneur Di Waru Sidoarjo) menggunakan metode kualitatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah aktifitas pesantren entrepreneur di pesantren entrepreneur sesuai dengan ibda'Rasulullah dalam hal ini dipesantren mukmin mandiri terlihat dari integritas (kejujuran), royalitas (komitmen) profesional, dan spiritual. Dari keempat tahapapan tersebut, yang sudah teelaksana di pesantren mukmin mandiri. Dampak pesantren Entrepreneur menumbuhkan kreatifitas dan inovasi santri dalam bidang wirausaha, seperti santri menjadi ketua koperasi se-Jawa Timur, pengelola kopi dari pembibitan sampai produksi kopi, dan sebagainya. Yang berdampak besar mengurangi pengangguran santri.

Penelitian kedua yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan oleh Imam Syafi'i. Program pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Penelitian tersebut menjelaskan tentang Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship menggunakan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tentang strtagei yang dilakukan oleh kiai dalam pelaksanaan pendidikan Entrepreneurship dan bentuk bentuk Entrepreneurship berbasis pemberdayaan masyarakat yang diterapkan dalam pondok pesantren sunan drajat Lamongan.

Penelitian ketiga yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah Kepemimpinan kiai Iskandar di pondok pesantren darul falah pusat oleh Nur Atikah program sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam pengelolaan entrepreneurship, kyai mempercayakan seluruhnya kepada santrinya. Kiai

memberikan fasilitas kepada santrinya berupa unit usaha untuk dijadikan bahan pembelajaran kepada santrinya dalam bidang kewirausahaan, agar nantinya santri saat keluar dari pondok mampu membangun usaha sendiri. Selain itu kiai juga selalu memantau perkembangan dari santri yang diberi tanggung jawab untuk mengelola usaha pesantren. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,76. Nilai tersebut berada pada kategori tinggi karena berada pada rentang interval 3,6 – 4,5. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Kepemimpinan Kyai di pondok pesantren darul falah termasuk pada kualifikasi tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada analisisnya. Jika Azifatus Sa'adah hanya membahas tentang pesantren entrepreneur dan Imam Syfai'i membahas tentang strategi kyai dalam pelaksanaan pendidikan entrepreneur, sedangkan penelitian ini membahas tentang kepemimpinan kiai dalam tata kelola Entrepreneurship pesantren se-bandung raya.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Azifatus sa'adah (2017), berjudul Pesantren Mukmin Mandiri (Studi Pesantren Entrepreneur Di Waru Sidoarjo)	Terdapat pembahasan mengenai entrepreneurship	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Variabel X penelitian ini Kepemimpinan Kyai Variable Y penelitian ini Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
2	Imam Syafi'I (2017), berjudul <i>Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.</i>	Terdapat pembahasan mengenai entrepreneurship	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Variabel X penelitian ini <i>Kepemimpinan Kyai</i> Variable Y penelitian ini <i>Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren</i>
3	<i>Kepemimpinan kiai Iskandar di pondok pesantren darul falah pusat oleh Nur Atikah program sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.</i>	Menggunakan metode penelitian Kuantitatif Terdapat Pembahasan tentang Kepemimpinan Kyai		Variabel X penelitian ini <i>Kepemimpinan Kyai</i> Variable Y penelitian ini <i>Tata Kelola Entrepreneurship Pesantren</i>